

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini

1. Pengertian Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini

Menurut Sujiono, dkk (2008: 3.3) kemampuan kognitif merupakan suatu yang fundamental dan yang membimbing tingkah laku anak terletak pada pemahaman bagai mana pengetahuan tersebut terstruktur dalam berbagai aspeknya. Piaget sendiri mengemukakan bahwa perkembangan kognitif bukan hanya hasil kematangan organisme, bukan pula pengaruh lingkungan saja, melainkan interaksi antara keduanya.

Menurut Haditono (2006: 216) kognitif mengandung arti proses berfikir dan proses mengamati yang menghasilkan, memperoleh, menyimpan dan memproduksi yang membuat setiap orang mengatur dunia dengan caranya sendiri-sendiri. Sedangkan Menurut Patmonodewo (2008: 27) kognitif adalah pengertian yang luas mengenai berfikir dan mengamati, jadi merupakan tingkah laku yang mengakibatkan orang memperoleh pengetahuan atau yang dibutuhkan untuk menggunakan pengetahuan.

Montessori (dalam Sujiono, 2008: 2.6) menyatakan bahwa pada rentang usia 3-6 tahun anak mulai memasuki masa prasekolah, masa ini ditandai dengan masa peka terhadap stimulus yang diterimanya melalui

panca inderanya. Masa ini memiliki arti yang penting bagi perkembangan setiap anak. Dengan memberi stimulasi yang tepat dapat mempercepat penguasaan terhadap tugas perkembangan sesuai usianya. Jean Piaget juga mengatakan pada usia ini sifat egosentris anak semakin nyata, memiliki perspektif yang berbeda dengan orang lain yang berada di sekitarnya.

Menurut Jerome Bruner (dalam Sujiono, 2008: 1.20) mengemukakan bahwa pada dasarnya segala ilmu dapat di ajarkan pada semua anak dalam segala usia asalkan materinya benar-benar sesuai. Menurutnya ada tiga tingkat perkembangan yaitu pertama, *enactiva*. Dijelaskan bahwa bayi akan belajar dengan baik bila belajar dilakukan lewat sensori motoriknya. Kedua *iconic*, tahap ini terjadi pada saat anak telah memasuki pendidikan Taman Kanak-Kanak. Pada tahap ini seorang anak belajar dari contoh yang dilihatnya untuk menjadi gambaran dan mempengaruhi perkembangan mentalnya. Tingkatan berikutnya adalah penggunaan *symbolic*. Pada tahap ini anak telah duduk di SD kelas akhir atau SMP, dimana anak telah secara prima mampu menggunakan bahasa dan berfikir secara abstrak.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pengertian kemampuan kognitif adalah suatu proses dalam berfikir, yaitu kemampuan setiap individu untuk menghubungkan, menilai dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa.

2. Tahap-Tahap Perkembangan Kognitif

Menurut Piaget (dalam Sujiono, dkk, 2008: 3.7), (dalam Mutiah, 2010: 53) dan (dalam Ermawulan, 2005: 36) semua anak memiliki pola perkembangan kognitif yang sama yaitu melalui empat tahapan yang meliputi:

a. Sensorimotor (0-2 tahun)

Pada tahap ini anak lebih banyak menggunakan gerak refleks dan inderanya untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Pengalaman berinteraksi dengan lingkungan ini amat penting untuk berfikir ketahap selanjutnya.

b. Praoperasional (2-7 tahun)

Pada tahap ini anak mulai menunjukkan proses berfikir yang lebih jelas. Anak mulai mengenal beberapa simbol dan tanda termasuk bahasa dan gambar. Anak menunjukkan kemampuan melakukan permainan simbolis.

c. Konkret operasional (7-11 tahun)

Pada tahap ini anak sudah dapat memecahkan persoalan-persoalan sederhana yang bersifat konkret. Ia dapat berfikir reversible(berkebalikan) ialah anak dapat memahami suatu pernyataan.

d. Formal Operasional (11 tahun ke atas)

Menurut Piaget tahap ini di capai anak usia 11-15 tahun. Pikiran anak tidak lagi terbatas pada benda-benda dan kejadian yang terjadi di depan matanya. Pikiran anak telah terbebas dari kejadian langsung. Ia

dapat menjumlahkan dan mengurangi angka dalam kepalannya dengan menggunakan operasi logisnya.

Sedangkan Menurut Piaget (dalam Hartati, 2005: 68) menyebutkan bahwa proses belajar harus disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif yang dilalui anak. Dalam hal ini Piaget membagi perkembangan kognitif menjadi empat tahap yaitu:

a. Sensorimotor (0-2 tahun)

Proses belajar yang dialami seorang anak pada tahap sensorimotor tentu lain dengan yang dialami seorang anak yang sudah mencapai tahap kedua (praoperasional) dan lain lagi dengan yang dialami anak yang telah sampai ke tahap yang lebih tinggi (konkret operasional). Pada tahap sensorimotor anak-anak sangat bergantung pada informasi yang didapat dari panca indera, dan gerakan-gerakan tubuhnya. Perkembangan yang paling penting pada tahap ini adalah perkembangan kesadaran akan keberadaan suatu objek (*permanences object*) yaitu anak akan menyadari keberadaan suatu objek sekalipun objek tersebut sudah tidak terlihat lagi (tersembunyi).

b. Praoperasional (2-7 tahun)

Pada tahap praoperasional anak dapat memanipulasi sejumlah simbol, dan mampu memahami segala sesuatu dalam satu arah. Anak belum dapat membalikan urutan tindakan dari yang paling belakang ke depan. Misalnya anak mampu menyebutkan urutan angka 1 sampai dengan 10 secara lancar dengan disertai benda atau lambing bilangan, tetapi ketika

anak diperintahkan untuk mengulangi ucapan konsep bilangan tersebut tanpa adanya benda atau lambang bilangan, dan urutan angka tersebut dibalik dari 10 sampai dengan 1, anak terlihat bingung dan membutuhkan proses yang lama untuk mengingatnya, maka menurut Piaget kondisi tersebut sebagai proses kematangan yang belum terinternalisasi dalam kemampuan mental anak. Anak masih sulit memahami konsep permasalahan artinya segala sesuatu tetap sama walaupun bentuknya berubah.

c. Konkret Operasional (7-11 tahun)

Pada tahap konkret operasional, anak mampu memahami operasi yang dibutuhkan untuk aktivitas mental termasuk konservasi. Anak mampu menyimpulkan operasi di dalam otaknya, yaitu berhitung tanpa menggunakan jari. Anak masih terikat kuat pada pengalaman praktis (*hands on experience*). Anak mampu mengingat, mengolah, dan menyimpulkan sesuatu tanpa harus menggunakan benda. Ia akan mengulangi ingatannya sesuai dengan pengalamannya ketika menghitung dengan jari atau simbol-simbol berupa angka.

d. Formal Operasional (11 tahun ke atas)

Pada tahap formal operasional, anak sudah mampu berfikir abstrak. Mereka lebih banyak menggunakan logika ilmiah dalam puncak perkembangannya. Anak remaja mampu membuat, dan menguji hipotesa untuk menganalisis, dan mengevaluasi logika berfikirnya.

Perkembangan berfikir praoperasional adalah anak telah menggunakan logika pada tempatnya, dan apa yang sebelumnya diperoleh anak dikembangkan kembali dalam bentuk representasi mental. Anak juga dapat mentransfer gagasan tentang objek, hubungan sebab akibat, ruangan, dan waktu ke dalam perantara baru. Pada tahap praoperasional anak berfikir simbolik dan bahasa mulai jelas terlihat untuk menggambarkan objek dan kejadian. Dapat memanipulasi objek simbol termasuk kata-kata yang merupakan karakteristik penting dalam tahapan ini. Sedangkan Piaget (dalam Sujiono, 2008: 2.7) cara berfikir anak belum logis anak masih memanipulasi objek dan belum menyerupai cara berfikir orang dewasa yang sudah berfikir secara abstrak.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Kognitif

Menurut Yuliani Nurani Sujiono, dkk (2008: 1.25) faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif dapat dijelaskan antara lain sebagai berikut:

a. Faktor Hereditas/Keturunan

Teori hereditas pertama kali di pelopori oleh seorang ahli filsafat Schopenhauer. Dia berpendapat bahwa manusia lahir sudah membawa potensi-potensi tertentu yang tidak dapat dipengaruhi lingkungan. Berdasarkan teorinya, taraf intelegensi sudah ditentukan sejak anak dilahirkan, faktor lingkungan tak berarti pengaruhnya.

b. Faktor Lingkungan

Teori lingkungan atau empirisme di pelopori oleh John Locke. Dia berpendapat bahwa manusia dilahirkan sebenarnya suci atau tabularasa. Menurut pendapatnya, perkembangan manusia sangatlah ditentukan oleh lingkungannya. Berdasarkan pendapat John Locke tersebut perkembangan taraf intelegensi sangatlah ditentukan oleh pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh dari lingkungan hidupnya.

c. Kematangan

Tiap organ (fisik maupun psikis) dapat dikatakan telah matang jika ia telah mencapai kesanggupan menjalankan fungsi masing-masing. Kematangan berhubungan erat dengan usia kronologis (usia kalender).

d. Pembentukan

Pembentukan adalah segala keadaan diluar diri seseorang yang mempengaruhi perkembangan intelegensi.

e. Minat dan Bakat

Minat mengarahkan perbuatan kepada suatu tujuan dan merupakan dorongan bagi perbuatan itu. Sedangkan bakat di artikan sebagai kemampuan bawaan, sebagai potensi yang masih diperlu dikembangkan dan dilatih agar dapat terwujud.

f. Kebebasan

Kebebasan yaitu kebebasan manusiaberfikir divergen (menyebar) yang berarti bahwa manusia itu dapat memiliki metode-metode yang tertentu dalam memecahkan masalah.

Faktor herediter merupakan faktor yang bersifat statis, lebih sulit untuk berubah, sebaliknya faktor non herediter merupakan faktor yang lebih plastis, lebih memungkinkan untuk diutak-atik oleh lingkungan. Pengaruh non herediter antara lain peranan gizi, peran keluarga, dalam hal ini lebih mengarah pada pengasuhan, dan peran masyarakat atau lingkungan termasuk pengalaman dalam menjalani kehidupan.

B. Metode Eksplorasi Kegiatan Bercocok Tanam Dikebun

1. Pengertian Metode Eksplorasi Kegiatan Bercocok Tanam Dikebun

Nichols (dalam Yudha, Dkk 2005: 28) Bahwa pembelajaran eksplorasi merupakan strategi mengajar yang lebih memfokuskan pada siswa. Dalam strategi mengajar eksplorasi ini tugas gerak di rancang untuk memungkinkan anak bergerak secara bebas seperti yang mereka inginkan, dalam batas keamanan yang selalu terjaga. Strategi mengajar ini mampu mengeksplorasikan gerak dengan cara yang lebih umum dengan sedikit arahan dari guru. Strategi ini dapat digunakan untuk memperkenalkan konsep, ide-ide, dan respon dari anak mengenali materi yang baru diberikan selama proses pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran dalam pendidikan TK mengutamakan bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain. Maksudnya bahwa inti kegiatan belajar anak adalah bermain. Melalui bermain inilah anak mencoba menjajaki berbagai hal yang menarik untuk dirinya, mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya. Bermain memotivasi

anak untuk mengetahui sesuatu hal yang baru di lihatnya, dan secara langsung anak mengembangkan kemampuannya. Anak akan lebih memahami apabila anak mengamati secara langsung dan mempraktekannya bagaimana caranya menanam biji-bijian, anak akan menunjukkan semangatnya untuk melakukan kegiatan bercocok tanam karena anak merasa senang karena ia menemukan hal yang baru. Selain itu bermain juga merupakan wahana yang penting yang di butuhkan untuk perkembangan berfikir anak. Belajar yang paling efektif untuk pendidikan anak usia dini adalah melalui suatu kegiatan yang konkret dan pendekatan yang berorientasi bermain. Bermain sebagai bentuk kegiatan belajar dalam pendidikan anak usia dini adalah bermain kreatif dan menyenangkan. Melalui bermain kreatif anak dapat mengembangkan serta mengintegresikan semua kemampuannya.

Anak lebih banyak belajar melalui bermain dan melakukan eksplorasi terhadap objek- objek dan pengalamannya. Pada saat belajar anak melakukan kegiatan yang aktif membangaun pengetahuan, berinteraksi dengan lingkungan atau sumber belajar sehingga dapat memanipulasi, menjelajah menyelidiki, mengamati objek tersebut.

Menurut Yeni (Dalam Rachmawati, Dkk 2010: 55) Bahwa eksplorasi dapat memberikan kesempatan bagi anak untuk melihat, memahami, merasakan, dan pada akhirnya membuat sesuatu yang menarik perhatian mereka. Kegiatan seperti ini dilakukan dengan cara mengamati dunia sekitar sesuai dengan kenyataan yang ada secara langsung. Kegiatan eksplorasi adalah penjelajahan lapangan dengan tujuan memperoleh

pengetahuan lebih banyak, terutama sumber alam yang terdapat ditempat itu. Eksplorasi dapat pula dikatakan sebagai kegiatan untuk memperoleh pengalaman baru dan situasi yang baru.

Sedangkan menurut Mayke (2005: 59) metode eksplorasi merupakan suatu kegiatan permainan yang dilakukan dengan cara menjelajahi atau mengunjungi suatu tempat atau lingkungan untuk mempelajari sesuatu. Kegiatan eksplorasi bagi anak usia dini merupakan suatu upaya belajar mengelaborasi dan menggunakan kemampuan analisis sederhana dalam mengenal suatu objek. Anak dilatih untuk mengamati benda dengan seksama, memperhatikan setiap bagian dari objek tertentu serta mengenal cara hidup dan carakerja objek tersebut.

Menurut Yeni (Dalam Rachmawati, Dkk 2010: 56) Eksplorasi di taman kanak-kanak adalah belajar mengelaborasi dan menggunakan kemampuan analisis sederhana dalam mengenal suatu objek. Anak di latih untuk mengamati benda dengan seksama, memerhatikan setiap bagiannya yang unik, serta mengenal cara hidup atau cara kerja objek tersebut.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa melalui kegiatan eksplorasi anak menambah wawasan dan informasi yang lebih luas dan nyata, menumbuhkan rasa ingin tahu yang mendalam, mengenal lingkungan anak dapat mengenal berbagai macam-macam dan jenis-jenis, warna, bentuk, ukuran, rasa, dan bunyi.

2. Manfaat Eksplorasi Kegiatan Bercocok Tanam Dikebun Untuk Perkembangan Kognitif

Hurlock (1978: 332) Mengemukakan bahwa eksplorasi memberi banyak sumbangan bagi penyesuaian pribadi dan sosial anak, tiga diantaranya sangat penting. *pertama*, kegiatan ini meningkatkan pengetahuan anak dan mendorong mereka mencari informasi untuk menambah pengetahuan yang mereka peroleh dari eksplorasi. *kedua*, mendorong berkembangnya ciri kepribadian yang diinginkan seperti inisiatif, mandiri, sportif, dan ketenangan menghadapi keadaan darurat. *ketiga*, kegiatan eksplorasi membantu sosialisasi anak. karena jauh dari perlindungan dan bimbingan orang tua dan guru, anak-anak dipaksa untuk menyesuaikan dengan keinginannya kelompok, suatu pengalaman belajar yang sangat penting dimanapun mereka berada.

Kegiatan eksplorasi akan memberikan kesempatan pada anak, untuk memahami dan memanfaatkan olah jelajahnya berupa. *Pertama* Wawasan informasi yang lebih luas dan lebih baik. *Kedua* Menumbuhkan rasa keingintahuan anak tentang sesuatu yang baru diketahuinya. *Ketiga* Memperjelas konsep dan keterampilan yang telah dimilikinya. *Keempat* Memperoleh pemahaman penuh tentang kehidupan manusia dengan berbagai situasi dan kondisi yang ada. *Kelima* Memperoleh pengetahuan tentang bagaimana memahami lingkungan yang ada disekitar serta bagaimana memanfaatkannya.

Menurut Mayke (2005: 59) manfaat yang bisa di peroleh dari kegiatan eksplorasi adalah pertama menambah pengetahuan anak dan mendorong untuk mencari tahu hal-hal yang baru. Manfaat kedua adalah mendukung kepribadian yang positif misalnya inisiatif untuk bertindak, bersikap tenang menghadapi masalah yang tidak diharapkan, bersikap sportif, percaya diri. Manfaat ketiga adalah sebagai alat bantu bagi anak untuk bersosialisasi atau menyesuaikan diri dengan teman-teman.

3. Langkah-Langkah Permainan Kegiatan Eksplorasi Bercocok Tanam Dikebun

Permainan sebagai suatu media yang meningkatkan perkembangan kognitif anak-anak. Permainan memungkinkan anak mempraktikkan kompetensi-kompetensi dan ketrampilan-ketrampilan yang di perlukan dengan cara yang santai dan menyenangkan. Menurutnya, struktur-struktur kognitif perlu dilatih, dan permainan memberi seting yang sempurna bagi latihan ini. Misalnya, anak yang baru saja belajar menjumlahkan atau mengalihkan mulai bermain dengan angka melalui cara-cara yang berbeda.

Adapun langkah-langkah dalam metode eksplorasi dengan kegiatan bercocok tanam di kebun berikut:

a. Pengenalan

Guru terlebih dahulu memperkenalkan media yang akan digunakan dalam permainan bercocok tanam di kebun anak di ajak untuk keluar

kelas dan memperkenalkan benda-benda yang ada di sekitar lingkungan sekolah, anak di ajak untuk mengamati benda-benda yang ada di sekitar lingkungan sekolah dan anak meraba dan memegangnya.

b. Permainan

Pertama guru menjelaskan cara bermainnya yaitu guru memperlihatkan bentuk-bentuk biji-bijian kepada anak. Kemudian biji tersebut di masukan ke dalam tanah yang sudah di beri lobang dan angka, setelah itu anak di suruh memegang dan merapa tanah dan menyebutkan tekstur tanah tersebut, selanjutnya anak menunjukan sedikitnya 12 benda dengan fungsi nya.

C. Kriteria Hasil Belajar

1. Pedoman Penilaian

Penilaian digunakan sebagai patokan untuk pengambilan keputusan. Keputusan tersebut berkaitan dengan individu atau anak, program atau kurikulum dan sekolah secara keseluruhan. Selain itu dengan penilaian dapat diperkirakan seorang siswa mengalami kesulitan belajar atau tidak (Yus, 2005: 35). Berikut beberapa pedoman penilaian yang ada di Taman Kanak-kanak, yakni:

Menurut Dimiyati (2013: 95) cara pencatatan hasil penilaian harian perkembangan anak dilaksanakan sebagai berikut:

- : Belum berhasil
- √ : Berhasil dengan bantuan guru
- : Berhasil

Prosedur penilaian harian menurut pedoman pendidikan Kemendiknas Dirjen Mandas dan menengah Direktorat TK (2010: 9) catatan hasil penilaian harian perkembangan anak dicantumkan pada kolom penilaian di RKH , sebagai berikut:

- 1) Anak yang belum berkembang (BB) sesuai dengan indikator seperti, dalam melaksanakan tugas selalu dibantu oleh gurunya, maka pada kolom penilaian ditulis nama anak dan diberi tanda bintang satu bintang ★
- 2) Anak yang sudah mulai berkembang (MB) sesuai dengan indikator seperti yang diharapkan RKH mendapatkan dua tanda bintang ★★
- 3) Anak yang sudah berkembang sesuai harapan (BSH) pada indikator seperti yang di harapkan RKH mendapatkan tiga tanda bintang ★★★
- 4) Anak yang berkembang sangat baik (BSB) melebihi indikator seperti yang diharapkan dalam RKH mendapatkan empat tanda bintang ★★ ★★

Adapun penilaian menurut DEPDIKNAS (2006: 7) Pedoman penilain dalam kegiatan seni di Kelompok Bermain lebih condong menggunakan simbol-simbol yang kemudian dinarasikan secara mendalam. Seperti anak mampu menggambar bentuk orang secara sederhana, namun anak masih perlu bimbingan dalam mewarnai gambar dengan rapi. Dalam penilain juga dapat digunakan penilaian dengan tanda chek list (✓) jika anak menunjukkan kemampuan sesuai dengan indicator

yang tertuang dalam SKH, symbol bulatan penuh (●) jika anak sudah melebihi indikator seperti di harapkan dalam SKH atau mampu melaksanakan tugas tanpa bantuan secara tepat/cepat/lengkap/benar,dan symbol bulatan kosong (o) jika anak belum mencapai indicator seperti yang di harapkan dari SKH atau dalam melaksanakan tugas selalu dibantu guru.

Dari beberapa pendapat prosedur penilaian diatas peneliti menggunakan penilaian Kemendiknas Dirjen Mandas dan menengah Direktorat Pembinaan TK (2010: 1-2) yaitu menggunakan pedoman penilaian sebagai berikut :

- 1) Anak yang belum berkembang (BB) sesuai dengan indikator seperti, dalam melaksanakan tugas selalu dibantu oleh gurunya, maka pada kolom penilaian ditulis nama anak dan diberi tanda bintang satu bintang ★
- 2) Anak yang sudah mulai berkembang (MB) sesuai dengan indikator seperti yang diharapkan RKH mendapatkan dua tanda bintang ★★
- 3) Anak yang sudah berkembang sesuai harapan (BSH) pada indikator seperti yang di harapkan RKH mendapatkan tiga tanda bintang ★★★
- 4) Anak yang berkembang sangat baik (BSB) melebihi indikator seperti yang diharapkan dalam RKH mendapatkan empat tanda bintang ★★ ★★

2. Indikator Hasil Belajar

Dalam kurikulum TK (Matrik kelompok B) tahun 2004 terdapat indikator pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar anak dalam aktivasi pembelajaran sebagai berikut :

Tabel 2.1 Indikator aspek perkembangan kognitif

No.	Indikator yang diharapkan (Kemampuan Kognitif Anak)
1	Mengelompokan benda dengan berbagai cara yang diketahui oleh anak, Yaitu: menurut warna, bentuk, ukuran, jenis dll.
2	Membedakan konsep kasar halus melalui panca indera
3	Menunjukkan sedikitnya 12 benda dengan fungsinya
4	Membilang dengan menunjukan benda (mengenal konsep bilangan dengan benda sampai 10)

Sumber. Kurikulum TK 2004 dan Matrik TK (Tahun 2004 : 15)

D. Kerangka Berfikir

Sebagai suatu proses berfikir, mengatasi pengalaman atau masalah baru, terhadap situasi yang dihadapi. tingkah laku kognitif ini merupakan produk atau hasil dari penerapan strategi berfikir, mengatasi masalah-masalah baru secara cepat dan kreatif. Dengan demikian pendidikan seharusnya membantu anak untuk menemukan kreativitas anak yang tersembunyi dalam diri anak.

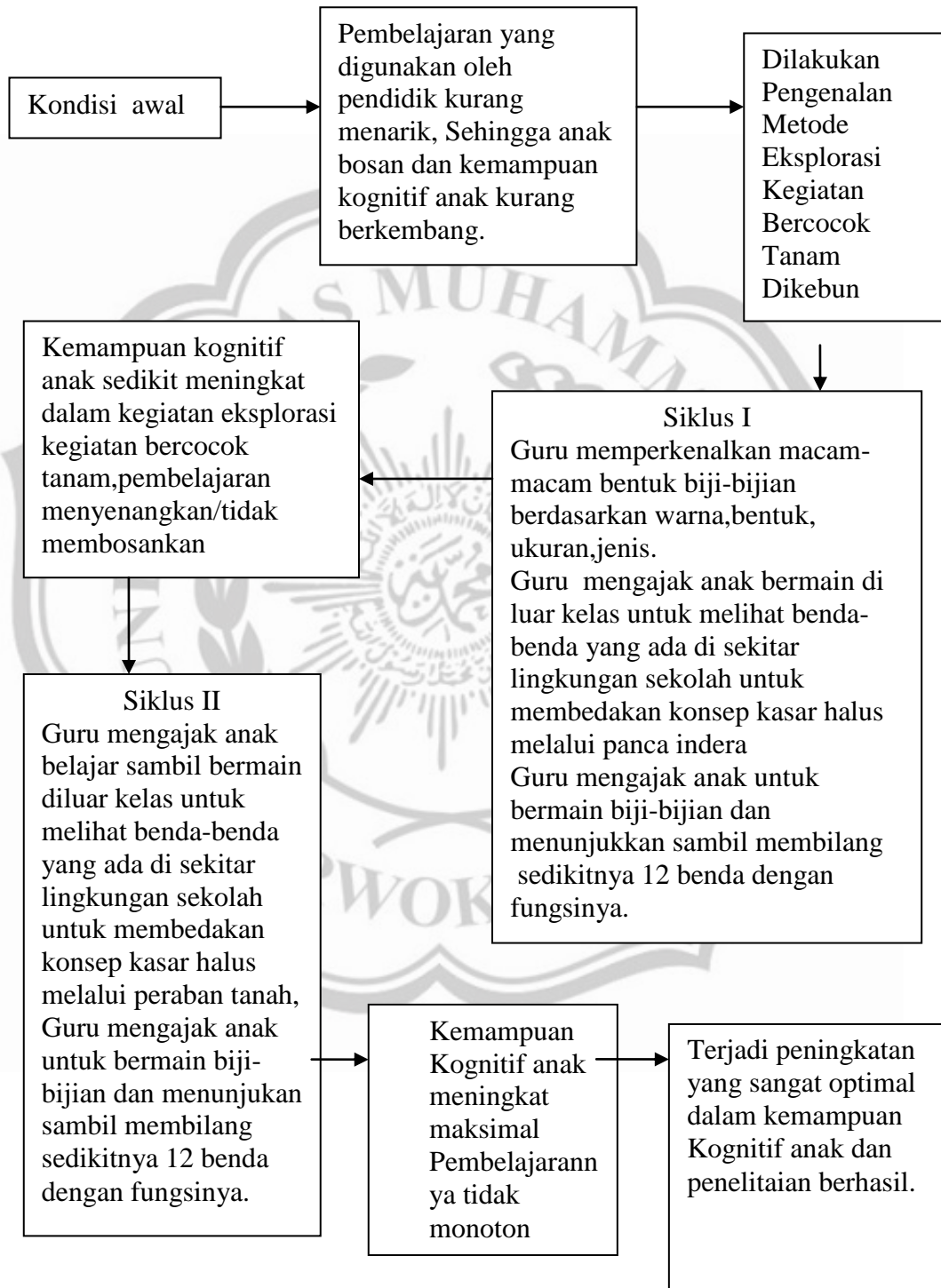
Dari hal tersebut peneliti melakukan observasi sebelum melakukan penelitian pada kondisi awal pembelajaran di TK tersebut masih monoton dan membosankan. Pembelajaran hanya di lakukan di dalam kelas sehingga anak bosan dan jenuh mengikuti kegiatan pembelajaran yang berlangsung. Sehingga kemampuan kognitif anak kurang berkembang sesuai tahap perkembangannya, kurang nya interaksi antara guru dan anak menjadikan

pembelajaran tidak menyenangkan, karena terlihat anak kurang memperhatikan dan merespon guru saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

Setelah peneliti melakukan observasi, peneliti melakukan penelitian yang dimulai dengan siklus 1. dalam penelitian metode yang di gunakan adalah eksplorasi dengan kegiatan bercocok tanam di kebun. Anak terlihat mau mengikuti pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti. Pembelajaran yang diawali pada siklus 1 adanya peningkatan yang terlihat minat anak dalam mengikuti pembelajaran yang di berikan peneliti. Pada siklus 1 ini peningkatan kognitif anak meningkat tetapi belum maksimal, anak terlihat senang dan antusia anak berkembang saat pembelajaran yang di berikan oleh penelitin yaitu dengan menggunakan metode eksplorasi dengan kegiatan bercocok tanam bertujuan untuk mengembangkan kemampuan kognitif anak.

Setelah siklus pertama dilakukan dengan 3x pertemuan, karena hasilnya belum maksimal peneliti mengulang kembali penelitian tersebut dengan menggunakan siklus 2 yang di lakukan dengan 3x pertemuan guru menggunakan media yang sama. Pada pemakaian media tersebut anak terlihat banyak peningkatan sehingga ketuntasan dari hasil belajar meningkat. Dari pembelajaran tersebut peningkatan kognitif anak meningkat dan maksimal juga optimal sehingga peneliti di anggap berhasil.

Kerangka berfikir untuk mempermudah pemahaman kegiatan ini sebagai berikut:



Gambar. 2.1 Alur Kerangka Berfikir Siklus I dan Siklus II

Metode peneliti yang di gunakan adalah deskriptif kualitatif berbentuk penelitian tindakan kelas dan dirancang dalam 2 siklus. Masing-masing siklus terdiri dari 4 tahap yaitu. perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjek peneliti adalah anak kelompok Bermain Binaul Mu'minin, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga. Metode pengumpulan data diperoleh melalui lembar observasi dan aktifitas anak selama pembelajaran dan dokumentasi berupa foto selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

E. Hipotesis Tindakan

Hipotesis dalam kegiatan ini adalah metode eksplorasi dengan kegiatan bercocok tanam dapat meningkatkan kemampuan kognitif pada anak Kelompok Bermain Binaul Mu'minin, Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga, Semester Genap Tahun Ajaran 2012-2013.